



Implementasi Fungsi Manajemen Dakwah dalam Pelaksanaan Program Menghafal Al-Qur'an di SDIT Islamiyah Proyek Desa Belinteng

Irma Yunisa^{1*}, Faridah²

¹⁻²Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: irma0104222089@uinsu.ac.id¹, faridahyafizham@uinsu.ac.id²

*Penulis Korespondensi: irma0104222089@uinsu.ac.id

Abstract. *This study looks at how da'wah management plays a role in running the Qur'an memorization curriculum at SDIT Islamiyah Proyek Desa Belinteng. The tahfizh program isn't just seen as a way to pass on religious knowledge it's also viewed as a da'wah tool and a means of building religious character in students from an early age. The study aims to explore how management functions including planning, organizing, directing, and evaluating are applied in running the tahfizh program at the school. The research uses a descriptive qualitative approach, with data collected through interviews, observation, and document review. The key informants were the school principal and the tahfizh teachers. The findings show that the tahfizh program has been managed in a fairly structured way, covering memorization target-setting, clear division of responsibilities, regular memorization sessions, and periodic progress assessments. Beyond improving students' memorization skills, the program also helps instill discipline, good manners, and a love for the Qur'an. That said, the program still faces some challenges, mainly students' lack of focus and limited muroja'ah practice at home.*

Keywords: *Al-Qur'an Tahfizh; Da'wah management; Islamic elementary school; Learning program; Religious character.*

Abstrak. Studi ilmiah ini mengkaji aplikasi peran pengelolaan dakwah dalam operasional kurikulum hafalan Al-Qur'an di SDIT Islamiyah Proyek Desa Belinteng. Program tahfizh tidak sekadar dipandang sebagai aktivitas transfer ilmu agama, melainkan sebagai instrumen dakwah serta pembangunan karakter religius peserta didik sejak fase usia dini. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis bagaimana sistem manajemen yang mencakup tahapan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan evaluasi diimplementasikan dalam tata kelola program tahfizh AlQur'an di institusi tersebut. Pendekatan metodologis yang diterapkan yaitu penelitian kualitatif bersifat deskriptif dengan metode akuisisi data melalui teknik wawancara, observasi, dan study dokumenter. Subtansi informan penelitian meliputi kepala sekolah dan pendamping guru tahfizh. Temuan studi mengindikasikan bahwa program tahfizh telah dikelola secara sistematis melalui penentuan capaian hafalan, alokasi tanggung jawab yang terstruktur, pengoperasian agenda hafalan secara periodik, serta assessment berkala terhadap progres hafalan peserta didikan. Di samping meningkatkan kapabilitas menghafal AlQur'an, program ini berperan dalam penanaman kedisiplinan, adab, dan kecintaan peserta didikan terhadap AlQur'an. Walau demikian, pengoperasian program masih menghadapi tantangan berupa minimnya konsentrasi peserta didikan serta rendahnya aktivitas muroja'ah di lingkungan rumah tangga.

Kata kunci: Karakter religius; Manajemen dakwah; Program pembelajaran; Sekolah dasar Islam; Tahfizh Al-Qur'an.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Al-Qur'an memiliki andil yang besar dalam membentuk karakter religius pada diri siswa, terlebih ketika ditanamkan sejak usia dini sebagai fondasi spiritual yang akan mewarnai seluruh perjalanan hidup mereka (Abdullah, 2022). Di antara berbagai bentuk pendidikan Al-Qur'an yang berkembang di lembaga pendidikan Islam, program tahfizh menempati posisi yang istimewa karena tidak sekadar berorientasi pada peningkatan kemampuan menghafal, tetapi juga menjadi wahana penanaman nilai-nilai rohani dan etika ikut mewarnai pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak sedikit program tahfizh yang berjalan tanpa arah

yang jelas, tidak memiliki sistem pengelolaan yang terstruktur, dan tidak dilengkapi dengan mekanisme evaluasi yang memadai. Kondisi ini menjadikan program tahfizh kerap kali tidak mencapai hasil yang optimal, target hafalan tidak terpenuhi secara konsisten, dan kualitas pembinaan peserta didik pun menjadi tidak terukur. Persoalan inilah yang menjadi titik berangkat penelitian ini, yakni perlunya kajian mendalam tentang bagaimana sebuah program tahfizh dikelola secara sistematis dan terencana agar dapat berjalan secara efektif dan menghasilkan *output* yang bermakna.

Dalam perspektif dakwah, program tahfizh merupakan wujud nyata dari dakwah bil hal yakni dakwah melalui perbuatan konkret yang paling dalam, yakni menanamkan langsung ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam diri setiap peserta didik (Azizah, 2023). Ketika seorang siswa menghafal ayat demi ayat, pada saat yang sama ia sedang menginternalisasi nilai-nilai ilahiah yang akan membentuk karakter, membimbing perilaku, dan mewarnai seluruh perjalanan hidupnya. Maka program tahfizh bukan sekadar kegiatan pendidikan, ia adalah dakwah yang bekerja diam-diam namun meninggalkan jejak paling dalam karena yang ditanamkan bukan sekadar ilmu, melainkan kalam Allah SWT yang bersemayam langsung di dalam diri, jiwa dan rohani peserta didik. Oleh karena itu, pengelolaan program tahfizh tidak dapat dipisahkan dari fungsi manajemen dakwah yang terencana, terstruktur, dan bertanggung jawab.

Menurut Rosyad Shaleh dalam bukunya *Manajemen Dakwah Islam*, manajemen dakwah dipahami sebagai proses pengelolaan aktivitas dakwah secara sistematis melalui fungsi-fungsi manajemen yang saling berkaitan (Sholeh, 2010). Ia menegaskan bahwa efektivitas sebuah kegiatan dakwah dipengaruhi oleh tingkat konsistensi dan keseluruhan penerapan fungsi manajemen dalam tiap tahapan prosesnya. Dalam hal ini, kerangka fungsi manajemen yang terdiri *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* menjadi pisau analisis utama yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengkaji bagaimana program tahfizh dikelola sebagai bagian dari aktivitas dakwah melalui pendidikan yang terstruktur, terukur, dan berakar pada nilai-nilai Islam.

Sejumlah penelitian terbaru dari penelitian Ansari menunjukkan bahwa fungsi manajemen berperan besar dalam meningkatkan mutu program tahfizh Al-Qur'an (Ansari, 2025). Terutama dalam penetapan target hafalan, pengaturan jadwal, pemilihan metode, serta evaluasi hasil belajar peserta didik. Namun, sebagian besar kajian masih menitikberatkan pada metode hafalan dan motivasi belajar, sedangkan kajian yang mengintegrasikan program tahfizh dengan kerangka manajemen dakwah masih terbatas.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap penerapan fungsi manajemen dakwah dalam pengelolaan program tahfizh Al-Qur'an di sekolah dasar Islam. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas teknik menghafal. Penelitian ini menganalisis pengelolaan program melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan secara terpadu.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam kajian ini yakni kualitatif deskriptif, dimana peneliti berupaya memahami fenomena faktual dengan menggambarkan realitas yang terjadi dalam konteks alami tanpa manipulasi variabel (Annasthasya et al., 2025). Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman dan pandangan narasumber secara mendalam sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh terhadap praktik yang dikaji (Waruwu, 2023; Tamaulina, 2024).

Pada studi ilmiah ini, proses pengumpulan data dilaksanakan melalui tiga strategi metodologis utama, yakni wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan pengkajian dokumenter. Pendekatan ini dipilih untuk menghasilkan pemahaman menyeluruh mengenai implementasi program tahfizh Al-Quran. Proses wawancara difokuskan pada dialog dengan pimpinan institusi pendidikan serta pendidik tahfizh, bertujuan mengumpulkan informasi yang lebih mendalam mengenai operasionalisasi dan pengelolaan program menghafalkan Al-Quran di SDIT Islamiyah Proyek Desa Belinteng.

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi dengan mengamati secara langsung kegiatan siswa sekolah dasar selama proses pembelajaran tahfizh berlangsung. Observasi ini dilakukan untuk melihat aktivitas peserta didik dalam rangka ketika kegiatan menghafal Al-Qur'an, seperti membaca ayat, melakukan pengulangan hafalan (muraja'ah), serta kegiatan setoran hafalan kepada guru tahfizh. Melalui observasi, peneliti mampu mendapatkan pemahaman yang lebih nyata tentang proses pembelajaran tahfizh yang berlangsung di SD IT Islamiyah Proyek Desa Belinteng.

Dokumentasi difungsikan sebagai data pendukung yang mencakup catatan kegiatan serta foto terkait pelaksanaan program tahfizh Al-Qur'an. Keberadaan dokumentasi tersebut membantu peneliti dalam memperkuat data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, sehingga informasi yang terkumpul menjadi lebih komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis (Putra & Wahyuni, 2024). Dengan adanya dokumentasi, data penelitian dapat didukung oleh bukti tertulis maupun visual mengenai kegiatan tahfizh di sekolah.

Dalam kajian ini, data dianalisis secara deskriptif kualitatif, sehingga setiap temuan dipahami berdasarkan makna yang muncul dari data lapangan dan bukan berdasarkan hipotesis awal yang diuji secara interpretatif dan naratif berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (Annasthasya et al., 2025). Keabsahan data dalam penelitian ini diperkuat melalui penerapan triangulasi teknik, yang mencakup perbandingan temuan wawancara, observasi, dan dokumentasi demi memastikan kredibilitas data secara akademis (Rustamana et al., 2024; Tamaulina, 2024).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Tabulasi Data Kepala Sekolah berdasarkan Fungsi Manajemen (POAC).

Indikator	Keterangan
Perencanaan program tahfizh	Program direncanakan melalui target hafalan dan jadwal kegiatan.
Prinsip penyusunan program	Program disusun bertahap sesuai kemampuan siswa.
Pengaturan waktu kegiatan	Dilaksanakan rutin setiap pagi atau pada pelajaran agama.
Pemilihan guru tahfizh	Guru dipilih berdasarkan kemampuan membaca Al-Qur'an dan dibina.
Sarana dan prasarana	Sekolah menyediakan mushaf, buku hafalan, dan ruang belajar.
Pengelola program	Program dikelola kepala sekolah, guru tahfizh, dan wali kelas.
Pembagian tugas	Kepala sekolah mengawasi, koordinator mengatur, guru membimbing.
Pelaksanaan kegiatan	Kegiatan tahfizh dilakukan setiap hari melalui setoran hafalan.
Motivasi guru dan siswa	Motivasi diberikan melalui pujian dan penghargaan.
Monitoring dan evaluasi	Pemantauan dilakukan melalui laporan dan evaluasi hafalan rutin.

Tabel 2. Hasil Tabulasi Data Guru Tahfidz berdasarkan Fungsi Manajemen (POAC).

Indikator	Keterangan
Persiapan pembelajaran	Guru menyiapkan target, ayat, dan jadwal setoran hafalan.
Efektivitas program	Program membantu siswa menghafal lebih terarah dan teratur.
Koordinasi dengan sekolah	Guru berkoordinasi dengan kepala sekolah dan koordinator.
Peran orang tua	Orang tua membantu mendampingi hafalan siswa di rumah.
Tugas guru tahfizh	Guru membimbing, menyimak, dan memperbaiki hafalan siswa.
Metode pembelajaran	Metode berupa membaca, mengulang bersama, lalu setoran individu.
Motivasi dan adab	Guru memberi motivasi sekaligus menanamkan adab belajar Al-Qur'an.
Kendala pembelajaran	Hambatan utama adalah kurang fokus dan kurang muroja'ah siswa.
Evaluasi hafalan	Evaluasi dilakukan setiap hari melalui setoran hafalan.

Sejarah Berdirinya SDIT Islamiyah Proyek Desa Belinteng

SDIT Islamiyah Proyek Desa Belinteng didirikan pada tahun 2023 oleh Masjelita Sihaloho sebagai bentuk kontribusi pendidikan bagi masyarakat desa yang masih terbatas dalam fasilitas pembelajaran agama. Pada tahap awal pendiriannya, sekolah ini belum menyelenggarakan program tahfizh Al-Qur'an karena prioritas utama difokuskan pada pemenuhan layanan pendidikan dasar umum, seperti kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, serta pembiasaan ibadah harian berupa shalat dan bacaan Al-Qur'an dasar.

Sejak tahun 2024, sekolah mulai mengembangkan program menghafal Al-Qur'an (tahfizh) sebagai respons terhadap kondisi faktual di Desa Belinteng, yaitu rendahnya kemampuan anak-anak dalam menghafal surat-surat pendek. Kondisi ini dipengaruhi oleh tidak adanya sekolah dasar di wilayah tersebut yang memiliki program khusus tahfizh sebelumnya. Hasil riset terbaru membuktikan bahwa implementasi program tahfizh pada tingkat sekolah dasar membawa signifikansi substansial dalam mengembangkan kemampuan menghafalkan Al-Quran serta mengokohkan habitusi pembelajaran religius sejak periode usia kanak-kanak.

Program tahfizh di SDIT Islamiyah dirancang dengan tujuan untuk membiasakan peserta didik mencintai Al-Qur'an, meningkatkan kualitas hafalan secara bertahap, serta menumbuhkan karakter religius melalui kebiasaan berinteraksi langsung dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu, program ini juga bertujuan mengisi kekosongan layanan pendidikan keagamaan di desa, sehingga anak-anak memperoleh akses pembelajaran Al-Qur'an yang terstruktur dan berkelanjutan. Dengan begitu, program tahfizh bukan hanya soal kegiatan keagamaan di sekolah, tapi juga menjadi sarana untuk memperkuat nilai spiritual dan sosial siswa yang tinggal di lingkungan pedesaan.

Diskursus tentang Implementasi Fungsi Manajemen Dakwah dalam Program Tahfidz

Implementasi merupakan sebuah konsep yang merujuk pada proses pelaksanaan atau penerapan sesuatu yang sebelumnya hanya berbentuk rencana, gagasan, kebijakan, atau teori ke dalam tindakan nyata di lapangan. Secara etimologis, kata implementasi merupakan serapan linguistik yang berasal dari bahasa Inggris "*implementation*", yang maknanya merujuk pada proses pelaksanaan atau penerapan suatu konsep, kebijakan, atau program secara operasional. Dalam perspektif yang lebih luas, implementasi dapat diartikan sebagai berujung pada tindakan konkrit berupa aktivitas, aksi, baik berupa tindakan individual maupun mekanisme operasional sebuah sistem. Sistem tersebut tidak sekadar menjalankan aktivitas rutinitas biasa, melainkan meliputi kegiatan yang tersusun secara sistematis dan dijalankan dengan penuh kesungguhan berdasarkan kerangka normatif yang spesifik untuk merealisasikan target yang telah ditetapkan sebelumnya. Implementasi juga dapat dimaknai sebagai pelebaran ruang lingkup aktivitas yang mencakup konvergensi dinamis antara proses interaksi berorientasi pada tujuan dan tindak lanjut operasional untuk merealisasikannya, yang dalam fase eksekusinya membutuhkan jaringan para pemangku kepentingan serta tata kelola mekanisme yang handal dan terkoordinasi secara sinergi.

Dalam penelitian ini, implementasi yang dimaksud adalah bagaimana fungsi-fungsi manajemen yang secara teoritis telah dirumuskan yakni *planning, organizing, actuating, dan controlling* benar-benar dijalankan, diwujudkan, dan dapat dibuktikan keberadaannya dalam praktik pengelolaan program tahfizh di sekolah. Hal ini penting untuk ditegaskan mengingat keberhasilan sebuah program pendidikan tidak semata-mata ditentukan oleh kematangan konsep yang dirancang, melainkan sangat bergantung pada sejauh mana konsep tersebut mampu diterjemahkan menjadi tindakan nyata yang terstruktur, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan dalam proses pengelolaan pendidikan sehari-hari. Dalam dunia pendidikan Islam, pelaksanaan tugas manajemen bukan sekadar persoalan teknis kantornya semata, melainkan bagian dari kewajiban pendidikan yang dipikul oleh setiap pengelola lembaga. Hal ini bertujuan membentuk generasi yang cerdas secara intelektual dan kuat dalam aqidah Islamiyyah serta menyayangi Al-Quran.

Dalam perspektif Islam, hal ini memiliki landasan yang kuat sebagaimana tercantum dalam firman Allah SWT Q.S. Al-Mujadallah ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.

Dengan demikian, kajian implementasi dalam penelitian ini tidak hanya berhenti pada tataran deskripsi prosedural, melainkan berupaya mengungkap sejauh mana teori manajemen tersebut hidup dan bekerja secara nyata dalam keseharian pengelolaan program tahfizh, sehingga dapat dinilai tingkat kesesuaian antara konsep yang diacu dengan praktik yang sesungguhnya berlangsung di lapangan.

Berdasarkan data dari hasil wawancara langsung dengan kepala sekolah dan guru tahfizh, pelaksanaan program tahfizh di SD IT Islamiyah Proyek Desa Belinteng dapat dianalisis menggunakan kerangka fungsi manajemen yang mencakup empat fungsi pokok, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Keempat fungsi itu tidak berjalan sendiri-sendiri, melainkan membentuk rangkaian proses yang saling berkaitan dan saling menopang satu sama lain untuk mencapai tujuan program tahfizh secara keseluruhan. Analisis terhadap masing-masing fungsi manajemen ini dilakukan berdasarkan pernyataan

langsung dari kedua narasumber, sehingga gambaran yang dihasilkan mencerminkan kondisi nyata pelaksanaan program di lapangan.

Perencanaan (Planning)

Merujuk pada hasil wawancara langsung dengan kepala sekolah, diperoleh bahwa perencanaan program tahfizh di SD IT Islamiyah Proyek Desa Belinteng direncanakan melalui penetapan target hafalan dan penyusunan jadwal kegiatan yang disesuaikan dengan kemampuan siswa secara bertahap. Hal ini mencerminkan kesadaran pengelola sekolah bahwa perencanaan yang matang merupakan fondasi utama keberhasilan program.

Dalam aspek pengaturan waktu, kegiatan tahfizh dilaksanakan secara rutin setiap pagi atau terintegrasi dalam mata pelajaran agama, sehingga siswa memiliki rutinitas yang konsisten. Pemilihan guru tahfizh pun tidak dilakukan sembarangan; Guru diseleksi berdasarkan kemampuan membaca Al-Quran secara fasih, selanjutnya mereka mengikuti pengembangan kompetensi untuk meningkatkan kapasitas profesional dalam membimbing hafalan. Sekolah juga telah menyediakan sarana dan prasarana penunjang seperti mushaf Al-Qur'an, buku catatan hafalan, dan ruang belajar yang kondusif.

Mengacu pada hasil wawancara dengan guru tahfizh, persiapan pembelajaran dilakukan dengan menyiapkan target hafalan, menentukan ayat yang akan disetorkan, serta menyusun jadwal setoran hafalan yang teratur. Guru tahfizh menilai bahwa program ini terbukti membantu siswa menghafal dengan lebih terarah dan teratur dibandingkan tanpa perencanaan yang jelas.

Organizing (Pengorganisasian)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah terungkap bahwa pengelolaan program tahfizh melibatkan tiga unsur utama, yaitu kepala sekolah, guru tahfizh, dan wali kelas. Kepala sekolah berfungsi sebagai pengawas dan penanggung jawab program secara keseluruhan, koordinator berperan dalam mengatur aspek teknis program, sedangkan guru tahfizh secara langsung membimbing siswa dalam kegiatan menghafalkan Al-Quran. Pembagian tanggung jawab yang jelas ini menunjukkan adanya sistem organisasi yang tertata dengan baik dalam pelaksanaan program.

Merujuk pada hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru tahfizh mengonfirmasi bahwa mereka senantiasa berkoordinasi dengan kepala sekolah dan koordinator program dalam menjalankan tugas. Koordinasi ini penting untuk memastikan keselarasan antara target yang ditetapkan dengan pelaksanaan di lapangan. Selain itu, peran orang tua juga dioptimalkan sebagai mitra sekolah, di mana orang tua turut mendampingi dan mendukung

proses muroja'ah hafalan siswa di rumah, sehingga pengorganisasian program tahfizh tidak hanya terbatas di lingkungan sekolah, melainkan melibatkan ekosistem yang lebih luas.

Actuating (Pelaksanaan)

Dalam aspek pelaksanaan, sebagaimana diungkapkan oleh kepala sekolah menyatakan bahwa kegiatan tahfizh dilaksanakan setiap hari melalui mekanisme setoran hafalan. Motivasi diberikan kepada guru dan siswa melalui pemberian pujian dan penghargaan sebagai bentuk apresiasi atas pencapaian hafalan yang diraih. Pendekatan penguatan positif ini dianggap efektif dalam menjaga motivasi siswa untuk terus menghafal Al-Qur'an.

Dari pemaparan yang disampaikan oleh guru tahfizh menjelaskan bahwa tugas utama mereka adalah membimbing, menyimak, dan memperbaiki hafalan siswa. Metode yang digunakan mencakup tiga tahap utama: membaca bersama, mengulang (muroja'ah) bersama, kemudian setoran hafalan secara individual. Guru tahfizh juga menyampaikan bahwa mereka tidak hanya fokus pada aspek hafalan semata, tetapi juga aktif menanamkan adab dan akhlak dalam belajar Al-Qur'an, sehingga proses pembelajaran menjadi holistik. Motivasi diberikan secara terus-menerus agar siswa tetap bersemangat dan tidak merasa terbebani dengan target hafalan yang harus dipenuhi.

Controlling (Pengawasan)

Pada fungsi pengawasan dan pengendalian, mengacu pada keterangan langsung yang diberikan oleh kepala sekolah menyatakan bahwa pemantauan program dilakukan melalui laporan berkala dan evaluasi hafalan yang dilaksanakan secara rutin. Pengawasan ini dirancang untuk memastikan aktivitas program berjalan sesuai dengan tujuan dan kriteria yang sudah ditetapkan dalam fase perencanaan.

Berdasarkan informasi yang penulis himpun dari hasil wawancara dengan guru tahfizh mengidentifikasi hambatan utama yang dihadapi dalam pelaksanaan program, yaitu kurangnya fokus siswa saat kegiatan berlangsung dan rendahnya intensitas *muroja'ah* yang dilakukan siswa secara mandiri. Meskipun demikian, evaluasi tetap dilaksanakan setiap hari melalui mekanisme setoran hafalan, sehingga perkembangan setiap siswa dapat dipantau secara individual dan berkelanjutan. Temuan dari evaluasi harian ini kemudian menjadi bahan perbaikan dan penyesuaian metode pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

Menurut hemat penulis, penerapan fungsi manajemen tersebut bukan hanya bertujuan meningkatkan kemampuan hafalan siswa, tetapi juga jadi sarana dakwah dan pembentukan karakter Islami di lingkungan sekolah. Program tahfizh tidak sekadar aktivitas pendidikan, melainkan wadah untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an sekaligus melahirkan

generasi yang berakhlak mulia dan lekat dengan nilai-nilai Islam. Sebagaimana Kalam Allah dalam QS. An-Nahl ayat 125:

أَدْخِلْ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ... ١٢٥

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik.”.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa dakwah harus dilakukan dengan cara yang terencana, bijaksana, dan melalui pendidikan yang baik. Program menghafal Al-Qur’an yang dikelola dengan fungsi manajemen yang baik menjadi salah satu bentuk implementasi dakwah pendidikan Islam di sekolah. Dengan demikian, penerapan manajemen POAC dalam program tahfizh bukan hanya mendukung keberhasilan pembelajaran, tetapi juga menjadi upaya nyata dalam membentuk generasi Qur’ani yang mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan riset tentang penerapan fungsi manajemen dakwah dalam kegiatan menghafalkan Al-Quran di SDIT Islamiyah Proyek Desa Belinteng, terungkap bahwa pengelolaan program tahfizh telah menjalankan fungsi manajemen yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan secara sistematis. Di tahap perencanaan, pihak sekolah menetapkan target hafalan, membuat jadwal kegiatan, dan memilih metode yang cocok dengan kemampuan siswa. Tahap pengorganisasian dilakukan dengan pembagian tugas yang jelas antara kepala sekolah dan guru tahfizh agar kegiatan berjalan lebih teratur.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan menghafal Al-Qur’an dilakukan secara rutin dengan metode talaqqi, murāja’ah, dan setoran hafalan sesuai kemampuan siswa. Sementara itu, pengawasan dilakukan melalui evaluasi perkembangan hafalan secara berkala serta rapat evaluasi internal sekolah untuk memastikan program berjalan sesuai tujuan. Dengan diterapkannya fungsi manajemen dakwah ini, program tahfizh bukan hanya jadi kegiatan belajar agama, tapi juga sebagai media pembentukan karakter religius dan menumbuhkan kecintaan siswa terhadap Al-Qur’an.

Namun demikian, pelaksanaan program masih menghadapi beberapa kendala, seperti perbedaan kemampuan menghafal siswa, keterbatasan waktu pembelajaran, serta variasi motivasi belajar. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengembangan metode pembelajaran yang lebih variatif, peningkatan kerja sama dengan orang tua dalam mendampingi hafalan di rumah, serta pemanfaatan teknologi sebagai media pendukung pembelajaran. Dengan langkah

tersebut, program tahfizh diharapkan dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan serta mampu melahirkan generasi yang tidak sekadar menghafal Al-Qur'an, tetapi juga menerapkan nilai-nilainya dalam keseharian mereka.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, Y., & Shunhaji, A. (2022). Manajemen pembelajaran daring program tahfizh Al-Qur'an pada masa kenormalan baru di Al-Wafi Islamic Boarding School. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, 3(2). <https://doi.org/10.54150/thawalib.v3i2.79>
- Ahmad, M., & Fauzi, A. (2022). Strategic planning in Islamic education: Enhancing students' Qur'anic memorization outcomes. *Journal of Islamic Education Management*, 5(2), 115–130.
- Aisyah, N., & Karim, A. (2025). Motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 8(1), 45–60.
- Al-Husaini, A., Omar, N., & Zailani, S. (2022). Effective memorization techniques for preschool Qur'anic learning. *International Journal of Early Childhood Education*, 14(1), 33–45. <https://doi.org/10.5430/ijec.v14n1p33>
- Annasthasya, A., et al. (2025). *Penelitian kualitatif deskriptif dalam kajian pendidikan*.
- Ansari, A. (2025). Optimalisasi manajemen pembelajaran tahfiz Al-Qur'an: Studi kasus di Pesantren Putri Umar Bin Khattab Banjarmasin. *Tarbawi*. <https://doi.org/10.62748/tarbawi.v13i01.233>
- Arifuddin, Usman, S., & Muzakkir, H. (2022). Pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an dalam membentuk karakter religius santri pada Pondok Pesantren DDI (Darud Da'wah Wal-Irsyad) Mattoanging Kabupaten Bantaeng. *Inspiratif Pendidikan*, 11(2), 263–275. <https://doi.org/10.24252/ip.v11i2.31627>
- Dwinandita, A. (2024). Islamic child parenting practices and Muslim family resilience. *Al Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2024.102-01>
- Hamka. (1983). *Tafsir Al-Azhar* (Juz 13–14). Pustaka Panjimas.
- Hanafi, P. (2023). Penanaman aqidah Islamiah sejak usia dini. *Al-Athfal: Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1).
- Hidayat, R. (2023). Organizational effectiveness in tahfizh institutions: A management perspective. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 45–60.
- Ismael, I., Muazza, M., & Sulistiyo, U. (2023). Program unggulan sekolah berbasis Islam: Analisis manajemen program tahfiz Qur'an. *Fitrah: Journal of Islamic Education*. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i2.447>
- Kalimatusyaro, M. (2024). Implementation of the tahfidz Al Qur'an program in forming student character. *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). *Pedoman pembelajaran Al-Qur'an dan tahfizh di sekolah dasar*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Mesiono, & Nasution, I. (2022). The management of tahfidz Al Qur'an learning at homeschooling public learning center. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.

- Rahman, A., Yusuf, M., & Karim, F. (2023). Adaptive curriculum in tahfizh education: Addressing individual differences. *Journal of Islamic Curriculum Development*, 3(1), 33–48.
- Rahmawati, R., Habsy, B. A., & Nursalim, M. (2025). Jenis-jenis metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 9932–9938.
- Robinson, J., & Gray, T. (2024). Data-driven approaches to educational assessment. *Educational Research Review*, 10(3), 102–118.
- Rustamana, R., et al. (2024). *Teknik pengumpulan dan validitas data dalam penelitian kualitatif*.
- Rustiana, D., & Ma'arif, M. (2022). Manajemen program unggulan tahfidz Qur'an dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an siswa. *Kharisma: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 1(1). <https://doi.org/10.59373/kharisma.v1i1.2>
- Sholeh, A. R. (2024). *Manajemen dakwah Islam*. Suara Muhammadiyah.
- Tamaulina. (2024). *Buku ajar metodologi penelitian*. Saba Jaya Publisher.
- Thontawi, M., Chaniago, F., Fiqhi, A., & Afifah, Y. (2022). Tahfidz Al Qur'an: A study of learning management systems in higher education. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2). <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i2.3535>
- Tomlinson, C. A. (2022). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners* (2nd ed.). ASCD.
- Ulfah, N. F., Zulfatmi, Z., & Mahmud, S. (2022). Pengaruh penerapan tasmi' terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an. *Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 13(4), 613–628. <https://doi.org/10.22373/jm.v13i4.19395>
- Utami, I. K., & Islamiyah, N. M. (2023). Implementation of tahfidz Al Qur'an development management. *AJEMB Journal of Economic and Management Business*.
- Wahyuni, S., & Fauzi, M. (2023). Inovasi manajemen dakwah dalam pendidikan keagamaan. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 5(1), 88–104.
- Waruwu, W. (2023). *Pendekatan kualitatif dalam memahami fenomena pendidikan*.
- Yuliana, R., Suryadi, E., & Hasanah, U. (2025). Penguatan pendidikan Al-Qur'an di wilayah pedesaan melalui sekolah Islam. *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 3(1), 1–14.
- Yusniawati, Y., & Falah, A. (2022). Integrated tahfizh program management in Islamic education. *Quality: Journal of Empirical Research in Islamic Education*.